

JURNAL PEMBANGUNAN AGRIBISNIS

(Journal Of Agribusiness Development)

Website : <http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/jpa>

ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KAKAO DI DESA LAWUA KECAMATAN KULAWI SELATAN KABUPATEN SIGI

*Analysis Of Cocoa Farming Income In Village Lawua Kulawi Selatan districk,
Sigi Regency*

Muh Rivaldy Irawan Mendy¹⁾, Arifuddin Lamusa²⁾ Made Krisna Laksmayani ²⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu,

²⁾ Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu,

Email : valdhymendhy@gmail.com, lamusa.arif@yahoo.com, nana.laksmayani@gmail.com

ABSTRACT

Cocoa (*Theobroma Cacao L*) is a leading plantation commodity. Indonesia is included in the top three major cocoa producers in the world. The purpose of this study was to determine the income of cocoa farming in Lawua Village, Kulawi Selatan District, Sigi Regency. The location of this study was chosen purposively with the consideration that Lawua Village is one of the largest cocoa producing areas in Kulawi Selatan District, Sigi Regency. The research was conducted for 3 months, from March to June 2020. The respondents in this study were cocoa farmers in Lawua Village. Respondents were determined by simple random method simple random sampling. Total population was 103 from the total population which was taken as many as 30 people. This study uses primary data and secondary data. The data analysis used is income analysis. The results showed that the average amount of cocoa production produced by cocoa farmers in Lawua Village was 3.214 kg/ 2.60 Ha / year with an average income of Rp. 106.073.000/ 2.60 Ha / Year or Rp. 40.797.308/ Ha / Year while the average total cost of cacao farmers in Lawua Village is Rp. 28.164.111/ 2.60 / year or Rp. 10.832.350/ 2.60 / year so that the average income of cocoa farmers in Lawua Village is Rp. . 77.908.889/ 2,60Ha / Year or Rp. 29.964.957/ Ha / Year.

Keywords : Cocoa, Revenue, Farming.

ABSTRAK

Kakao (*Theobroma Cacao L*) merupakan komoditas perkebunan unggulan. Indonesia termasuk kedalam tiga besar penghasil utama kakao di dunia. Tujuan dari penelitian ini mengetahui pendapatan usahatani kakao di Desa Lawua Kecamatan Kulawi Selatan Kabupaten Sigi. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Lawua merupakan salah satu daerah penghasil kakao terbesar di Kecamatan Kulawi selatan Kabupaten Sigi. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan yakni dari bulan maret hingga juni 2020.. Responden dalam penelitian ini adalah petani kakao di Desa Lawua. Penetapan responden dilakukan dengan metode acak sederhana *simple random sampling*, Jumlah populasi sebanyak 103 dari jumlah populasi tersebut yang di ambil sebanyak 30 orang. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah rata-rata produksi kakao yang dihasilkan oleh petani kakao di Desa Lawua sebesar 3.214 Kg/2.60 Ha/ Tahun dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 106.073.000/ 2,60 Ha / Tahun atau Rp. 40.797.308/ Ha / Tahun sedangkan total biaya rata-rata petani kakao kakao di Desa Lawua sebesar Rp. 28.164.111/ 2,60/ Tahun atau Rp. 10.832.350/ 2,60/ Tahun sehingga pendapatan rata-rata petani kakao di Desa Lawua adalah sebesar Rp. 77.908.889/ 2,60Ha / Tahun atau Rp. 29.964.957/ Ha / Tahun.

Kata Kunci : Kakao, Pendapatan, Usahatani.

PENDAHULUAN

Kakao (*Theobroma Cacao L*) merupakan komoditas perkebunan unggulan. Indonesia termasuk kedalam tiga besar penghasil utama kakao di dunia. Namun, jumlah produksi kakao nasional belum mampu memenuhi permintaan pasar, baik didalam maupun diluar negeri. Tingginya permintaan kakao menjadikan harga jual kakao tinggi dan serapan pasarnya relatif stabil (Puslit Kopi Dan Kakao Indonesia 2010).

Kakao juga merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan Indonesia yang dapat diolah menjadi produk kakao dan coklat yang mengandung antioksidan alami. Biji kakao mengandung senyawa polifenol yang berperan sebagai antioksidan. Polifenol golongan flavonoid terutama katekin dan epikatekin adalah komponen utama dalam biji kakao (Osakabe et al., 1998).

Sebagai salah satu produsen kakao yang termuka dunia, Indonesia telah memiliki pengalaman yang panjang dalam dunia agribisnis kakao, baik yang menyangkut aspek budi daya tanaman, pengolahan hulu ke hilir, maupun pemasaran. Namun demikian, masih banyak permasalahan yang belum sepenuhnya bisa diatasi, baik ditingkat produksi bahan baku di lapangan, pasca panen, maupun industri hilirnya. Beberapa masalah yang perlu diatasi antara lain rendahnya produktifitas yang masih jauh dibawah potensi genetiknya, serangan hama dan penyakit utama yang merusak tanaman dan menurunkan produksi maupun mutunya, penanganan pasca panen yang belum optimal sehingga menimbulkan cacat mutu biji, sistem tataniaga yang kurang mendukung, serta kemitraan dengan sektor industri pengolahan yang belum bekerja lancar. Guna memperoleh solusi terhadap beberapa masalah tersebut, diperlukan pemahaman yang komprehensif oleh segenap pemangku kepentingan kakao nasional agar dapat didalam diperoleh kesatuan tindak dalam pengembangan komoditas kakao, yakni dengan sasaran akhir peningkatan keragaan dan citra kakao

Indonesia dan peningkatan bagi seluruh pelaku agribisnis dan agroindustry kakao nasional (Yusianto. 2008).

Kakao juga memiliki peranan penting dalam pembangunan karena dapat memberikan pekerjaan bagi rumah tangga petani, buruh, dan pengguna impor pertanian. Kedepannya diharapkan dapat memberi kesempatan kerja bagi para petani di bidang transportasi, industri makanan, rumah makan/restoran industri minuman dan industri pengolahan kakao setengah jadi, oleh sebab itu perkebunan kakao bukan hanya menampung kesempatan kerja tetapi juga menjadi sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat pedesaan dan perkotaan (Ditjen Perkebunan, 2009).

Riani (2016), melakukan penelitian tentang analisis pendapatan usahatani kakao di Desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong bertujuan ingin mengetahui berapa besar pendapatan petani kakao di Desa Sidole Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan rata-rata yang diterima oleh petani responden dalam satu kali musim panen sebesar Rp.7.662.418/2,10 ha, atau Rp 4.370.000 /1,00 ha, sedangkan biaya total rata-rata yang dikeluarkan selama satu kali musim panen sebesar Rp 5.032.525/2,10 ha, atau Rp 2.597.070 /1,00 ha, sehingga pendapatan rata-rata petani dalam satu kali musim panen yaitu sebesar Rp 2.629.893/2,10 ha, atau Rp 1.772.930/1,00 ha. Dapat disimpulkan bahwa kakao cukup menguntungkan untuk meningkatkan pendapatan petani dan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya petani kakao.

Antara dan Effendy (2009), melakukan penelitian tentang petani kakao dan produksinya di Kabupaten Parigi Moutong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani kakao, adalah sebagian besar (98%) laki-laki, rata-rata umurnya sekitar 44 tahun. Tingkat pendidikan formal cukup bagus (67%) pada tingkat menengah, jumlah tanggungan keluarga 3 orang, pengalaman berusahatani kakao 22,5 tahun, sumber informasi tentang usahatani kakao sebagian besar (59,18%) dari tenaga

yang berhasil, dan pendapatan usahatani kakao sekitar Rp 6.411.972,08/ha/tahun.

Nur Afiah (2008) meneliti tentang analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kakao (*Theobroma Cacao L*) (Studi kasus Di Desa Soga, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng). Penelitian ini menghasilkan usahatani kakao yang dikelola petani di desa Soga adalah layak diusahakan dan menguntungkan secara finansial, dengan berdasarkan pada hasil analisis yaitu Nilai Net Present Value (NPV) adalah positif yaitu sebesar Rp13.238.460,7,- pada Discount Factor 16% Nilai Internal Rate of Return (IRR) adalah 18,78% yang lebih besar dari Opportunity Cost of Capital. Nilai Net 574 Benefit Cost Ratio (Net B/C) > 1, yaitu sebesar 1,222

Indonesia merupakan produsen kakao terbesar ketiga di dunia yaitu sebesar 13,6% setelah Pantai Gading (38,3%) dan Ghana (20,2%). Pencapaian ini diperoleh dengan adanya gerakan nasional pengembangan komoditi kakao oleh pemerintah pada tahun 2009. Saat itu luas area perkebunan kakao di Indonesia mencapai 1.745.789 Ha dengan total produksi mencapai 828.255 ton, yang tersebar pada beberapa provinsi di Indonesia seperti Jawa Timur, Sumatra Utara, Kalimantan Timur, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat dan Sulawesi Tenggara (Sukotjo *dkk*, 2014).

Perkembangan area kakao di Indonesia terus meningkat. Pada tahun 2012, area kakao 1.732.954 ha dengan produksi 936.266 ton. Sekitar 94,2% pertanaman kakao merupakan perkebunan kakao rakyat dan selebihnya berupa perkebunan negara dan swasta.

Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu Provinsi yang menumpukan penataan perekonomian wilayah pada komoditas hasil sektor pertanian, khususnya pada tanaman perkebunan seperti kakao dengan luas areal tanaman kakao sebesar 289.194 ha, produksi sebesar 168.733 ton, dan produktivitas sebesar 0,58 ton/ha. Penyebab rendahnya tingkat produktivitas kakao yang dicapai petani kakao di Sulawesi Tengah adalah adanya serangan hama dan penyakit, penerapan teknologi budidaya yang belum

optimal, penggunaan jenis tanaman yang memiliki potensi produksi rendah atau tanaman yang sebagian telah tua (Basir, 2009).

Yantu (2012), Sulawesi Tengah adalah Provinsi pemasok utama biji kakao nasional. Sentra produksi kakao berada di Pulau Sulawesi, dengan produksi 631.290 ton atau 67% dari total produksi nasional.

Sulawesi Tengah merupakan salah satu Provinsi yang banyak menumpukan penataan perekonomian wilayah pada komoditas hasil pertanian, dimana sektor pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam roda perekonomian daerah juga merupakan penyumbang terbesar pada pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan juga telah berperan dalam pembentukan pendapatan nasional, dalam hal ini penyedia lapangan kerja bagi mayoritas penduduk didaerah ini, dengan komoditas andalannya yaitu kakao

Luas lahan perkebunan yang ada di Sulawesi Tengah akan memberikan peran cukup tinggi bagi masyarakat petani kakao dan perekonomian suatu daerah. Yantu *dkk* (2009) menyatakan bahwa sub sektor perkebunan merupakan sub sektor pendukung utama untuk sektor pertanian dalam perekonomian Sulawesi Tengah.

Secara teoritis, menurut penelitian Corley (1988), potensi produksi kakao bisa mencapai 11 ton/Ha/Tahun, dalam Kondisi lapangan yang dirawat dengan baik produksi kakao tertinggi yang pernah di capai adalah 5–6,8 ton/Ha/Tahun di perkebunan Brazil.

Masalah mutu dan rendahnya produktivitas tanaman kakao masih menjadi kendala utama dalam perkakaoan nasional. Di Indonesia, produktivitas tanaman kakao masih sangat rendah; yaitu hanya sekitar 750 kg/hektar/tahun, sementara potensinya bisa mencapai lebih dari 2 ton/hektar/tahun (Rubiyo, 2013).

Hal ini yang menarik minat peneliti untuk melakukan usahatani kakao di Desa Lawua Kecamatan kulawi Selatan Kabupaten Sigi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pendapatan usahatani kakao di Desa Lawua

Kecamatan kulawi Selatan Kabupaten Sigi. Diharapkan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai, antara lain :

1. Informasi bagi petani kakao yang berkaitan dengan penelitian ini.
2. Menambah pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti.
3. Sebagai informasi bagi peneliti selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Lawua Kecamatan Kulawi Selatan Kabupaten Sigi. lokasi penelitian dilakukan dengan cara sengaja (Purposive), dengan ketentuan bahwa di Desa Lawua Kecamatan Kulawi Selatan Kabupaten Sigi, dominan sebagai penghasil komoditi kakao. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan februari sampai bulan April 2020.

Penentuan responden di tingkat petani kakao di Desa Lawua Kecamatan Kulawi Selatan Kabupaten Sigi, dilakukan dengan metode acak sederhana (*Simple Random Sampling*), Jumlah populasi sebanyak 103 orang, dari jumlah populasi tersebut diambil sebanyak 30 orang yang akan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian usahatani kakao, melalui rumus yang dikemukakan oleh Ridwan (2005). Sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N d^2 + 1} \quad n = \frac{103}{107 (0,15)^2 + 1} \quad n = 30$$

Keterangan:

$$\begin{aligned} n &= \text{Jumlah Sampel} \\ N &= \text{Jumlah Populasi} \\ d^2 &= \text{Presisi (15\%)} \end{aligned}$$

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber, yakni data primer dan data sekunder:

Data primer yaitu data yang secara langsung dikumpulkan di lapangan dengan cara wawancara secara langsung pada petani responden dengan menggunakan kuesioner

yang berupa daftar pertanyaan diberikan kepada petani mengenai karakteristik petani yang meliputi data umur petani, pendidikan, tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani yang meliputi benih pupuk, pestisida, tenaga kerja, biaya usahatani, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai instansi terkait dan sumber-sumber tertulis lainnya sebagai pendukung dalam penyusunan laporan hasil penelitian, Penelusuran literatur adalah cara pengumpulan data hasil penelitian dengan menggunakan sebagian data yang telah ada atau laporan data dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan tujuan satu yang ingin dicapai dari penelitian ini maka model analisis yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

$$\begin{aligned} \Pi &= TR - TC \\ \Pi &= \text{Pendapatan} \\ TR &= \text{Total Penerimaan} \\ TC &= \text{Total Biaya} \end{aligned}$$

Total biaya dapat di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

$$\begin{aligned} TC &= \text{Total Biaya} \\ FC &= \text{Biaya Tetap} \\ VC &= \text{Biaya Variabel} \end{aligned}$$

Menghitung penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$: TR = Q \cdot Pq$$

Keterangan :

$$\begin{aligned} TR &= \text{Total Penerimaan} \\ Q &= \text{Jumlah Produksi} \\ Pq &= \text{Harga Produksi} \end{aligned}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden merupakan ciri-ciri yang dimiliki oleh responden usahatani kakao di Desa Lawua Kecamatan

Kulawi Selatan Kabupaten Sigi. Karakteristik responden meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, dan penggunaan input produksi usahatani kakao (luas lahan, tenaga kerja, pupuk, pestisida, dan penyusutan alat-alat pertanian).

Umur responden sangat berpengaruh terhadap kemampuan fisik, cara berfikir dan sikapnya dalam mengelolah usahatani kakao dalam pengambilan keputusan. Seseorang yang memiliki umur yang masih mudah akan lebih produktif dalam bekerja, mudah dan cepat dalam menerima perubahan teknologi. Sedangkan seseorang yang berumur tua dan tidak produktif lagi kemampuan untuk menerima perubahan teknologi akan berkurang, akibatnya berpengaruh terhadap hasil kerja yang semakin menurun. Menurut badan pusat statistik (2016) usia produktif masyarakat Indonesia berkisar 15 – 64 tahun. Klasifikasi umur petani responden Desa Lawua dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Umur Responden Kakao di Desa Lawua, 2020

Klasifikasi Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Produktif	27	90
Tidak roduktif	3	10
Jumlah	30	100

Sumber : Data primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa petani responden sebanyak 30 orang merupakan umur responden yang masih tergolong dalam usia tenaga kerja produktif. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani di Desa Lawua masih dapat diusahakan dengan baik, mengingat sebagian besar responden tergolong dalam usia kerja produktif.

Pendidikan pada umumnya mempengaruhi cara berfikir dan kemampuan seseorang dalam mengelola usahatannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan lebih mudah untuk menerima teknologi yang baru yang berkaitan dengan usahatannya. Tingkat pendidikan yang

dimiliki oleh petani responden di Desa Lawua dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden di Desa Lawua, 2020

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SD	5	16,66
2.	SMP	7	23,34
3.	SMA	18	60,00
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden petani kakao di Desa Lawua adalah SD sebanyak 5 orang dengan persentase 16,66%, SMP sebanyak 7 orang dengan persentase 23,34%, dan SMA sebanyak 18 orang dengan persentase 60%. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan tingkat pendidikan responden petani kakao di Desa Lawua cukup baik dan memiliki kemampuan dalam menerima dan merespon inovasi teknologi pertanian, sehingga dapat mempengaruhi usahatani kakao yang dikelolanya.

Jumlah tanggungan keluarga juga akan mempengaruhi biaya yang dikeluarkan petani dalam kehidupan keluarganya (Rosneni, 2016). Data tanggungan keluarga responden Data tanggungan keluarga responden petani kakao di Desa Lawua Kecamatan Kulawi Selatan Kabupaten Sigi.

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Lawua, 2020

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	3 – 4	11	36,67
2.	5 – 6	15	50,00
3.	7 – 8	4	13,33
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 13 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani responden antara 3-4 sebanyak 11 orang dengan presentase sebesar (36,57%), sedangkan jumlah tanggungan keluarga antara 5-6 sebanyak 15 orang dengan presentase sebesar (50%), dan jumlah tanggungan keluarga 7-8 sebanyak 4 orang dengan presentase sebesar (13,33%). Tanggungan keluarga yang produktif bagi petani merupakan sumber tenaga kerja yang utama untuk menunjang kegiatan usahanya, karena selama pekerjaan masih dapat dilakukan oleh keluarga akan mengurangi pengeluaran upah tenaga kerja.

Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan usahatani. Pengalaman yang cukup lama akan memperkecil resiko kesalahan yang dapat terjadi dalam berusahatani karena keputusan atau tindakan yang diambil dapat terencana. Pengalaman berusahatani berhubungan erat dengan tingkat umur responden. Petani yang lebih berpengalaman dalam usahatani kakao secara umum akan lebih mampu untuk meningkatkan produktivitas dibandingkan petani yang kurang berpengalaman. Tingkat pengalaman berusahatani Kakao di Desa Lawua terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengalaman Responden Berusahatani Kakao di Desa Lawua, 2020

No.	Pengalaman Berusaha (tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	3 – 14	9	41,94
2.	15 – 26	14	32,26
3.	27 – 38	7	25,81
Jumlah		31	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden usahatani kakao memiliki pengalaman usahatani antara 3–14 Tahun sebanyak 9 orang dengan presentase sebesar (30%), sedangkan yang lebih banyak dibandingkan dengan kisaran pengalaman usahatani

antara 15–26 Tahun sebanyak 14 orang dengan presentase sebesar (46,67%) dan kisaran antara 27–38 Tahun sebanyak 7 orang (23,33%) pengalaman usahatani ini dikarenakan petani responden di Desa Lawua usianya tergolong sangat produktif maka pengalaman berusahatani cukup baik. Dengan pengalaman yang cukup dalam berusaha akan memberikan kontribusi terhadap minat dan harapan untuk keberhasilan usahanya yang didukung dengan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani tersebut.

Luas lahan adalah besarnya lahan yang dikelola dalam berusahatani untuk menghasilkan produksi. Luas lahan merupakan faktor penting dalam suatu usahatani dimana semakin besar lahan yang dikelola maka semakin besar pula produksi yang dihasilkan, demikian pula sebaliknya semakin sempit lahan yang dikelola maka semakin sedikit pula produksi yang dihasilkan. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata luas lahan petani kakao di Desa Lawua Kecamatan Kulawi Selatan Kabupaten Sigi adalah 2,60 Ha.

Tanaman kakao yang sudah berproduksi merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam usahatani kakao, karena semakin banyak kakao yang berproduksi maka semakin besar pula pendapatan yang dimiliki oleh petani. Jumlah tanaman kakao berproduksi yang dimiliki petani responden di Desa Lawua kecamatan Kulawi Selatan kabupaten Sigi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Tanaman Kakao di Desa Lawua, 2020

No.	Jumlah Tanaman berproduksi (Pohon)	Jumlah (Orang)	Persen (%)
1.	400-1.500	5	51,61
2.	1.501-2.500	14	25,81
3.	2.501-4.900	7	22,58
Jumlah		31	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah tanaman kakao yang berproduksi di Desa Lawua adalah berkisar antara 400-1.450 pohon dengan jumlah petani sebanyak 5 orang dengan presentase sebesar (51,61%), sedangkan jumlah tanaman kakao yang berproduksi berkisar antara 1.500-2.450 pohon dengan jumlah petani 14 orang (46,67%), dan 2.500-4500 pohon dengan jumlah petani sebanyak 11 orang (36,66%). Banyaknya pohon kakao yang berproduksi sangat menentukan besar kecilnya hasil produksi yang didapatkan oleh petani kakao.

Pupuk adalah salah satu faktor produksi yang dapat meningkatkan hasil tanaman secara optimal jika diberikan dengan dosis dan waktu yang tepat. Pemupukan merupakan keharusan, karena tiap periode umur tanaman banyak menguras ketersediaan unsur hara dalam tanah. Penggunaan pupuk yang tepat waktu serta pilihan berbagai macam komposisi pupuk berdasarkan dengan zat yang dibutuhkan tanah. Jenis pupuk yang digunakan petani kakao di Desa Lawua yaitu UREA dan PHONSKA. Total penggunaan pupuk UREA sebanyak 15.350 Kg, Penggunaan pupuk PHONSKA sebanyak 23.500 Kg. Total rata-rata penggunaan pupuk yang digunakan petani kakao adalah 1.295 Kg/2,60Ha atau 498 Kg/Ha. Penggunaan pupuk yang digunakan oleh petani responden disesuaikan dengan luas lahan yang mereka miliki.

Penggunaan Pestisida. Penggunaan Pestisida di sesuaikan dengan kondisi tanaman dan harus sesuai dengan dosis yang dianjurkan, penyemprotan pestisida dilakukan jika terdapat hama ataupun penyakit. Penggunaan pestisida tidak meningkatkan produksi akan tetapi mempertahankan produksi kakao. Pestisida yang digunakan dalam memberantas berbagai penyakit pada tumbuhan, diantaranya yaitu insektisida dan herbisida. Insektisida merupakan salah satu pembasmi hama dan penyakit yang mengganggu berbagai jenis tanaman pertanian

Pestisida yang digunakan oleh Petani responden cukup bervariasi yaitu Capture,

Cloromith, dan Pilar Up. Total rata-rata penggunaan pestisida sebanyak 19 Liter/2,60 Ha atau 7 Liter/Ha. Penggunaan pupuk harus di sesuaikan dengan luas lahan dan hama dan penyakit yang menyerang tanaman kakao.

Tenaga kerja adalah bagian penting dari faktor produksi dalam upaya memaksimalkan usahanya. Penggunaan tenaga kerja yang efektif dan memiliki keterampilan serta kemampuan yang memadai juga sangat penting dalam mencapai keberhasilannya. Secara umum penggunaan tenaga kerja pada kegiatan usahatani kakao antara lain untuk pekerjaan pemupukan, penyemprotan, penyiangan dan panen. Besarnya penggunaan tenaga kerja akan mempengaruhi besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk kegiatan usahatani sehingga akan mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima oleh petani.

Berdasarkan hasil penelitian, pada umumnya petani kakao di Desa Lawua menggunakan tenaga kerja rata-rata sebanyak 2 sampai 8 orang, yang merupakan tenaga kerja dalam keluarga dengan sistem pengupahan yang berlaku yaitu Rp.100.000/hari. Total biaya penggunaan tenaga kerja yang dikeluarkan oleh responden rata-rata mencapai Rp 20.733.333 /2,60Ha/Tahun.

Analisis pendapatan dimaksudkan untuk mengetahui besarnya pendapatan responden dalam usaha memproduksi kakao. Pendapatan dihitung dengan cara menghitung selisih antara jumlah penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani kakao, yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel.

Penerimaan merupakan total nilai yang diperoleh dari hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual yang berlaku ditingkat petani. besar kecilnya penerimaan ditentukan oleh besar kecilnya produksi dan harga jual. produksi kakao yang dihasilkan petani kakao di Desa Lawua Kecamatan Kulawi Selatan Kabupaten Sigi selama satu tahun, berbeda-beda berdasarkan luas lahan dan jumlah tanaman kakao yang berproduksi.

Jumlah rata-rata produksi petani kakao di Desa Lawua Kecamatan Kulawi

Selatan Kabupaten Sigi sebanyak 3.214 Kg/2,60Ha, dengan harga rata-rata Rp 33.000/Kg, dan rata-rata penerimaan yang diterima oleh petani kakao di Desa Lawua sebesar Rp. 106.073.000/2,60/Tahun.

Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan, walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tetap meliputi pajak lahan, sewa lahan dan penyusutan alat. Biaya tetap usahatani Kakao dapat dilihat pada Tabel 6 .

Tabel 6. Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Kakao di Desa Lawua , 2020

No.	Jenis Biaya	Nilai (Rp)
1.	Biaya Pajak Lahan	24.333
2.	Biaya Penyusutan	135.445
3.	Biaya Sewa Lahan	2.500.000
Jumlah		2.659.778

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2020

Tabel 16 menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap yang di keluarkan petani yang terdiri dari biaya pajak lahan sebesar Rp. 24.333, biaya penyusutan alat sebesar Rp.135.445, dan biaya sewa lahan Rp.2.500.000, Jumlah rata-rata biaya tetap adalah sebesar Rp.2.659.778/2,60 Ha /Tahun.

Biaya variabel adalah biaya besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Biaya variabel tersebut meliputi biaya pupuk, pestisida, dan biaya tenaga kerja. Rata-rata biaya variabel dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Kakao di Desa Lawua, 2020

No	Jenis Biaya	Nilai
1	Biaya Pupuk	3.397.333
2	Biaya Pestisida	1,373.667
3	Biaya Tenaga Kerja	20.733.333
Jumlah		25.504.333

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata biaya variabel yang di keluarkan petani yang terdiri dari pupuk sebesar

Rp. 3,397,333, biaya Pestisida sebesar Rp. 1.373.667, dan biaya upah tenaga kerja Rp. 20.733.333. Jumlah rata-rata biaya variabel adalah sebesar Rp.25.504.333 /2,60 Ha/Tahun

Total Biaya adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel, yang dimana setiap kegiatan usahatani tidak pernah terlepas dari biaya untuk mengelolah usahatannya agar memperoleh hasil yang diharapkan.

Berdasarkan yang tercantum pada, menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan petani kakao di Desa Lawua terdiri dari rata-rata biaya tetap sebesar Rp. 2,659,778 /2,60/Ha dan rata-rata biaya variabel sebesar Rp. 25.504.333/2,60/Ha, sehingga total biaya usahatani yang harus dikeluarkan oleh responden usahatani kakao di Desa Lawua dalam berproduksi yaitu rata-rata mencapai Rp. 28.164.111/2,60 /Ha/Tahun.

Pendapatan usahatani berfungsi untuk mengukur apakah kegiatan usahatani menguntungkan atau tidak. Pendapatan petani dapat dilihat dari seberapa banyak produksi kakao yang dihasilkan oleh petani, dimana semakin banyak produksi yang dihasilkan maka pendapatan yang diperoleh semakin besar dengan biaya yang dikeluarkan tidak lebih besar. Secara umum besarnya pendapatan responden dalam usahatani kakao dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut : $\pi = TR - TC$. Hasil analisis data pendapatan responden dalam usahatani kakao terlihat pada Tabel 8.

Tabel 8, Menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan responden usahatani kakao di Desa Lawua Kecamatan Kulawi Selatan Kabupaten Sigi yaitu sebesar Rp. 106.073.000/ 2,60 Ha / Tahun atau Rp. 40.797.308/ Ha / Tahun, dan total biaya sebesar Rp. 28.164.111/ 2,60/ Tahun atau Rp. 10.832.350/ 2,60/ Tahun, dengan hasil produksi sebanyak 3.214 / 2,60Ha / Tahun atau 1.236 kg /2,60 Ha / Tahun dan Rata-rata harga jual sebesar Rp.33.000 / kg, sehingga diperoleh pendapatan rata-rata responden dari usahatani kakao di Desa

Lawua adalah sebesar Rp. 77.908.889/ 2,60Ha / Tahun atau Rp. 29.964.957/ Ha /

Tabel 8. Rata-rata Pendapatan Responden Usahatani kakao di Desa Lawua , 2020

No	Uraian	Nilai Aktual (Rp/1,74Ha)	Nilai Konversi (Rp/Ha)
1	Produksi Kakao	(3.214 Kg)	(1.236 Kg)
2	Harga	33.000	33.000
3	Rata-rata Penerimaan	106.073.000	40.797.308
4	Rata-rata Biaya Usahatani		
	- Biaya Pajak Lahan	24.333	9.359
	- Biaya Sewa lahan	2.500.000	961.583
	- Biaya Penyusutan Alat	135.445	52.094
	A. Total Biaya Tetap	2.659.778	1.022.991
	- Biaya Pupuk	3.397.333	1.306.667
	- Biaya Upah Tenaga Kerja	20.733.733	7.974.359
	- Biaya Pestisida	1.373.333	528.333
	B. Total Biaya Variabel	25.504.333	9.809.359
5	Rata-rata Total Biaya (A+B)	28.164.111	10.832.350
6	Pendapatan (3-5)	77.908.889	29.964.957

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian tujuan penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan bahwa penerimaan rata-rata responden usahatani kakao di Desa Lawua adalah sebesar Rp. 106.073.000/ 2,60 Ha / Tahun atau Rp. 40.797.308/ Ha / Tahun, dan total biaya sebesar Rp. 28.164.111/ 2,60/ Tahun atau Rp. 10.832.350/ 2,60/ Tahun, dengan hasil produksi sebanyak 3.214 / 2,60Ha / Tahun atau 1.236 kg /2,60 Ha / Tahun dan Rata-rata harga jual sebesar Rp.33.000 / kg, pendapatan rata-rata sebesar Rp. 77.908.889/ 2,60Ha / Tahun atau Rp. 29.964.957/ Ha / Tahun.

Saran

Berdasarkan uraian hasil pembahasan, maka saran yang diajukan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Petani diharapkan mampu memaksimalkan pemeliharaan tanaman kakao dengan menerapkan teknologi budidaya kakao yang baik dan benar agar supaya peningkatan produksi yang dihasilkan lebih maksimal.
2. Perlu adanya kerjasama antara petani dan Badan penyuluhan pertanian di daerah penelitian agar supaya dilakukan pembinaan bagi setiap petani kakao dalam proses menjalankan usahatannya.

DAFTAR PUSTAKA

Antara M. Dan Effendy. 2009 *Karakteristik Petani Kakao dan Produksinya di Kabupaten Paruigi Moutong*. J. Agrisains. Vol. 10. (1). Hal. 1-9..

Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. 2009. *Luas Tanaman Perkebunan Menurut Jenis Tanaman*, Indonesia. <http://www.bps.go.id>. (Verified 10 Februari 2010).

- Basir, Z. 2009. *Kajian Metode Perbanyakan Klonal Pada Tanaman Kakao*. Jurnal Media Litbang Sulteng, 2 (1) : 07–14.
- Corley, 1988. *Agribisnis Kakao Sustainable*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.
- Ditjen Perkebunan, 2012. *Pedoman Umum Gerakan Peningkatan produksi dan Mutu Kakao Nasional*. Direktorat Jendral Perkebunan Pertanian, Jakarta
- Nur Afiah, 2008. *Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kakao (Theobroma Cacao, L)*.
- Osakabe, N., Sanbongi, C., Natsume, M., Takaziwa, T., Gomi, S., Osawa, T. 1998. *Antioxidative polyphenol isolated from Theobroma cacao*, *J. Agric. Food Chemistry*, 46, 454-457.
- Puslit Kopi dan Kakao Indonesia, 2010. *Buku Pintar Budidaya Tanaman Kakao*. Agro Media Pustaka. Jakarta
- Riani, 2016 *Analisis Pendapatan Usahatani Kakao Di Kabupaten Parigi Moutong* Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu.
- Ridwan, 2005. *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis*. Bandung: CV Alfa
- Rubiyo, 2013. *Inovasi Teknologi Perbaikan Bahan Tanam Kakao di Indonesia*. *Buletin Riset Tanaman Rempah dan Aneka Tanaman Industri*, 4(3), 99-214
- Rosneni. L. J., Esry. H., Jenny. B, dan Jean B. 2016. *Analisis Pendapatan Usahatani Kakao Di Desa Tikong, Kecamatan Taliabu Utara, Kabupaten Kepulauan Sula*. *Jurnal Agrisocioekonomi*.12 (2) :33 – 40.
- Sukotjo, Endro., Palilati, Alida., Djukrana., Saleh, Salma., Hatami, La. 2014. *The Engineering of Organization to Increase Added the Value Cocoa Beans in South Konawe Regency . Department of Management, Faculty of Business and Economics, Halu Oleo University, Kendari, Southeast Sulawesi, Indonesia*. *International Journal of Science and Research (IJSR) ISSN (Online): 2319-7064 Impact Factor (2012): 3.358*.
- Yantu, M. R., Sisfayuni, Ludin, dan Taufik., 2009. *Strategi Pembangunan Subsektor Perkebunan dan Pertanian Sulawesi Tengah*, Jurnal Media Litbang Sulawesi Tengah 2 (1) : 44 - 50.
- Yantu, M. R., 2012. *Model Ekonomi Wilayah Komoditi Kakao Biji Provinsi Sulawesi Tengah*. *Disertasi Doktor pada Program Studi Ilmu-ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan, Sekolah Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor*. Bogor.
- Yusianto. 2008. *Kakao Manajemen Agribisnis dari Hulu Hingga Hilir*. Penebar Swadaya, Jakarta.